

Aspek Kecerdasan Emosional dan Spritual dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19

Muslim Razali

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*1Email: muslimrazali@ar-raniry.ac.id

Abstract

Emotional and spiritual intelligence helps a person to find the meaning of life and happiness. People are not only sufficient with intellectual intelligence but also need emotional intelligence to feel happy about their success. In addition, spiritual intelligence is also needed to feel pious and serve sincerely. Intellectual intelligence is apparently not enough to guarantee decision making, so today people are starting to talk about other intelligences, namely emotional intelligence and spiritual intelligence. In the Al-Quran there is a figure of Luqman who teaches his children about policy advice and contains values of emotional and spiritual intelligence.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual and Surah Luqman.*

Abstrak

Kecerdasan emosional dan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Orang tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual saja tetapi perlu juga kecerdasan emosional agar merasa gembira atas kesuksesannya. Selain itu kecerdasan spiritual juga diperlukan agar merasa bertakwa dan mengabdikan secara tulus. Kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam Al-Quran terdapat figur Luqman yang mengajarkan anaknya tentang nasehat-nasehat kebijakan dan mengandung nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Surat Luqman.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah cermin kepribadian bangsa, hal ini tentunya sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “ menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tapi apa yang terjadi pada penerapannya sistem pendidikan saat ini yang lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan dimensi kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional dan spiritual (SQ) dimarjinalkan.

Orang sukses tidak hanya cukup dengan kecerdasan intelektual tetapi juga perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira., dapat bekerja dengan orang lain, punya motivasi kerja, dan bertanggung jawab. Selain itu kecerdasan spiritual diperlukan agar merasa bertakwa, berbakti, dan mengabdikan secara tulus, luhur, dan tanpa pamrih. Perasaan ini mendorong seorang muslim mengikatkan diri dengan segala perintah dan segala larangan Allah swt dengan penuh ridha serta ketenangan.

Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib adalah karunia tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualitasnya jika digunakan, sebagaimana visi keberadaan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya. Karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan, yang didorong oleh hal-hal murni, mausiawi, dan rasa ingin tahu untuk mencapai kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni.

Kecerdasan emosional dan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah kenapa kecerdasan emosional dan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Dari sini pula orang tua harus mampu menanamkan sifat taqwa pada anaknya sebagai bentuk penanaman spiritual dan

pentingnya anak mengenal Tuhannya. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang baik.

Dalam Al-Quran terdapat cerita-cerita atau kisah, bahkan secara khusus terdapat nama Al-Qashas. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat . Firmal Allah:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ
(يوسف/12:3)

Artinya: Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui. (Yusuf/12:3).

Seperti yang kita ketahui kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Salah satu kisah dalam Al-Quran yang bisa dijadikan pedoman adalah kisah kesuksesan Luqman dalam mendidik anaknya, kisah ini terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19.

Dalam surat Luqman ayat 13-19 terdapat dasar-dasar ilmu pendidikan yang tidak akan berubah selama-lamanya. Dasar-dasar pendidikan yang dimaksud adalah dasar aqidah, yaitu mentauhidkan Allah dan bebas dari benda-benda alam, kemudian dasar utama tegaknya rumah tangga muslim, yaitu sikap hormat kepada orang tua, serta adab sopan santun dalam pergaulan.

Oleh karena itu, didalam Islam seorang Luqmanul Hakim sosok manusia soleh yang namanya diabadikan dalam Al-Quran surat ke-31 dengan gelar "Al-Hakim" yang mencontohkan kisah teladan dalam mendidik anaknya dengan beberapa konsep dasar penanaman nilai-nilai spiritual pendidikan.

PEMBAHASAN

Aspek Kecerdasan Emosional dan Spritual dalam Surat Luqman Ayat 13-19

Aspek ini diperlihatkan dalam ajaran Islam tentang aqidah yang menimbulkan kesadaran akan kemakhlukan atau penghambaan diri kepada Allah yang kemudian berimplikasi mensyukuri karunia Allah, kesadaran bahwa

segala perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan Allah swt. Aspek ruhaniah merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Rasa ruhaniah merupakan rasa yang paling fitrah. Sebuah potensi yang secara hakiki ditiupkan kedalam tubuh manusia ruh kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Pada ruh tersebut terdapat potensi bertuhan, nilai kehidupan yang hakiki tidak lain berada dalam nilai yang sangat luhur tersebut. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi.

Kecerdasan ini membuah rasa yang sangat mendalam terhadap kebenaran jiwa seseorang, sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Ilahiah yang mengantarkan kepada Ma'rifatullah. Dibawah ini ayat-ayat surat Luqman yang berhubungan dengan aspek ruhaniah, meliputi:

a) Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن/31: 13)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman/31:13)

Yang menjadi aspek kecerdasan spiritual menyangkut dengan jiwa seseorang dalam surat ini yaitu tidak boleh syirik/menyekutukan Allah. Mempersekutukan sesuatu dengan Allah adalah menjadikan sekutu bagi Allah dan ini merupakan dosa terbesar manusia, dan membuat jiwa seseorang kotor atau zalim. Syirik merupakan suatu perbuatan yang sangat dilarang dalam ajaran agama, karena dengan mempersekutukan Allah berarti seorang hamba tidak mengakui keagungan dan keesaan Allah atas seluruh umat-Nya. Firman Allah swt:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ (الانعام/6: 82)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. (Al-An'am/6:82)

Maka timbulah keresahan diantara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: "Siapakah diantara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: " Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar".

Dari ayat diatas dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم/66:6)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrir/66:6)

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman sangat melarang anaknya melakukan syirik. Larangan ini adalah suatu larangan yang memang patut di sampaikan Luqman kepada putranya karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar. Seorang muslim tentu mengetahui bahwa tauhid adalah dasar agama Islam. Tauhid adalah pondasi yang mengakar dan kaidah dari Islam. Tauhid menempati posisi puncak dalam agama Islam, maka dari itu perlu diperkenalkan pada manusia dari kecil hingga ajal menjemputnya siapa tuhan sebenarnya, tujuannya agar manusia tidak menyeleweng dan menyimpang dari ajaran Allah sehingga dimana pun dia berada selalu merasa dalam pengawasan Allah sebagai pencipta, penguasa dan pelindung.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa antara kewajiban orang tua kepada anaknya adalah memberi nasihat dan didikan. Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Orang tua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang lebih penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa pendidikan agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

b) Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (لقمن/31: 14)

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Luqman/31:14)

Aspek kecerdasan emosional yang berikut ini adalah sangat tampak dalam kehidupan nyata manusia sehari-hari yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Keharusan berbakti kepada orang tua dengan rasa cinta dan kasih sayang. Berbakti kepada orang tua termasuk perbuatan ibadah. Ayat diatas menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Berbakti kepada orang tua adalah perbuatan yang mulia dan menempati kedudukan tinggi disisi Allah. Kemudian Allah swt mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan kita dimuka bumi ini.

Ayat-ayat dalam surat Luqman secara khusus memperlihatkan apa yang diderita oleh ibu dalam mengurus anak-anak, kesusahan mengandung, melahirkan, menyusui dan implikasinya. Dalam ayat ini bahwa ibu mengalami tiga macam kepayahan, yang pertama adalah hamil, kemudian melahirkan dan selanjutnya menyusui. Karena itu kebaikan kepada ibu tiga kali lebih besar

daripada kepada ayah. Bentuk-bentuk berbakti kepada kedua orang tua diantaranya; bergaul dengan keduanya dengan cara yang baik, berkata dengan lemah lembut, menyadari akan jasa-jasa kedua orang tua, melakukan hal-hal yang diridhainya (yang menyenangkan), merigankan beban orang tua. Oleh karena itu berikanlah harta itu kepada kedua orangtua, baik mereka minta ataupun tidak, serta mendoakannya.

Seorang anak diajarkan untuk berbuat baik (berbakti) kepada ibu bapaknya baik dalam keadaan suka maupun duka. Dengan demikian akan memperkuat rasa cinta dan syukur kepada Allah atas apa yang diberikan oleh orangtua hingga menjadi anak yang tumbuh dalam perlindungan Allah swt. kesadaran sosial dalam menjalani suatu hubungan dengan orang tua itu sangat penting karena dengan berkat keduanya anak ada dimuka bumi ini, maka dari itu anak harus bersyukur kepada Allah swt.

c) Ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (لقمان/31: 15)

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman/31:15)

Dalam ayat 15 ini berupa perintah untuk menentang perintah kedua orang tua dalam hal aqidah seperti mempersekutukan Allah akan tetapi tetap berhubungan baik dengan keduanya meskipun berbeda keyakinan yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu. Karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Tuhan.

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan

keraguan. Karena akidah merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini untuk mengenal siapa Rabb-Nya. Mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedangkan *medurhakai* keduanya merupakan perbuatan yang sangat diharamkan, kecuali jika mereka menyuruh untuk menyekutukan Allah swt.

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* mengatakan jika keduanya apalagi kalau salah satunya bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu ada pengetahuanmu tentang itu, maka engkau jangan mematuhi keduanya, namun demikian jangan memutuskan hubungannya atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya didunia dengan baik.

Seandainya orangtua masih berbuat syirik serta *bid'ah*, seorang anak tetap harus berlaku lemah lembut kepada keduanya agar hubungan jiwa sosial berjalan sesuai tuntutan Allah dan Rasul, dengan harapan agar keduanya kembali kepada tauhid dan amanah. Bagaimanapun syirik dan *bid'ah* adalah sebesar-besar kemungkaran, maka harus mencengahnya semampu kita dengan dasar ilmu, lemah lembut dan kesabaran. Sambil terus berdoa siang dan malam agar orang tua diberi petunjuk ke jalan yang benar.

Ayat ke 14 dan 15 memiliki hubungan satu sama lain. Ayat ke 14 meminta untuk senantiasa bersyukur kepada Allah swt dan berterimakasih kepada kedua orang tua. Allah swt menjelaskan bagaimana perjuangan seorang ibu pada saat mengandung dengan kondisi yang semakin lama semakin melemah, dan setelah itu ia menyusui hingga berusia dua tahun. Akan tetapi pada ayat ke 15 Allah swt juga memberikan sebuah penegasan ketika kedua orang tua meminta untuk menyekutukan-Nya, maka jangan mengikutinya sampai disini gugurlah kewajiban seorang anak untuk taat kepada kedua orang tua.

Ini disebabkan persoalan akidah lebih diutamakan Allah swt dibandingkan dengan persoalan yang lainnya. Namun, perbedaan yang timbul tersebut tidak serta merta menjadikan diri berlaku baik terhadap kedua orang

tua. Walaupun kedua orang tua memiliki keyakinan yang berbeda, Allah swt meminta untuk senantiasa memperlakukannya dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat diatas Allah swt juga memberikan pemahaman aqidah yang harus ditanamkan kepada anak adalah sifat senantiasa bersyukur kepada Allah swt atas nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya kepada kita. Rasa syukur kepada Allah swt harus di dahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orang tua. Artinya, sekalipun orang tua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah swt. sebab, tempat kembali makhluk hanyalah kepada Allah swt.

Kaitannya dengan ayat selanjutnya adalah pada akhir ayat ke 15, Allah swt menjelaskan bahwa hanya kepada-Nya semua akan kembali. Dan Allah swt kelak akan memberikan balasan tentang apa yang telah di kerjakan selama hidup didunia ini. Hal ini juga sesuai dengan ayat 16 yang pada intinya menegaskan bahwa perbuatan sekecil apapun, baik itu kebaikan ataupun keburukan, maka Allah swt akan menghadirkannya pada hari kiamat kelak sebagai balasannya.

d) Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِنْ ثِقَالِ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (لقمن/31: 16)

Artinya: (Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Luqman/31:16)

Ayat ke 14 dan 15 memiliki hubungan terhadap ayat ke 16 dan 17. Dalam surah Luqman ayat ke 14 dan 15, Allah swt memberikan pelajaran bagaimana seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Dan ayat ke 16 dan 17 menjelaskan bagaimana upaya kedua orang tua dalam mendidik anaknya. Hal ini juga sesuai dengan ayat ke 16 yang intinya menegaskan bahwa perbuatan sekecil apapun, baik itu kebaikan atau keburukan, maka Allah akan mendatangkannya pada hari kiamat kelak sebagai balasan yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat,

kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya akan buruk pula.

Wasiat Luqman pada ayat ke 16 ini adalah berkaitan dengan masalah akhirat, dimana didalamnya terdapat pahala yang adil dan perhitungan yang cermat atas amal perbuatan manusia yang digambarkan oleh Al-Quran dengan kata-kata indah yang menyentuh, yang membangkitkan semangat, suatu gambaran yang menunjukkan atas ilmu Allah, dan tidak satupun luput dari pengetahuan-Nya, walaupun biji itu tersembunyi didalam perut bumi, didalam batu yang keras, atau diatas langit Allah yang luas, apalagi perbuatan manusia mudah sekali diketahui-Nya. Karena pengetahuan Allah meliputi seluruh langit dan bumi.

Aspek kecerdasan spiritual yang terkandung dalam ayat ini yaitu menjaga jiwa agar tidak melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt, jiwa yang baik akan selalu berada dalam pengawasan Allah. Kapanpun dan dimanapun ia berada. Seseorang yang memiliki jiwa yang baik tidak akan melakukan perbuatan dhalim sedikitpun, karena sekecil dan sebesar apapun yang dilakukan akan diminta pertanggung jawaban di hari akhirat kelak. Dari ayat diatas menjelaskan bahwa harus selalu berbuat baik karena segala sesuatu yang dikerjakan oleh manusia baik perbuatan keji maupun mungkar, akan selalu diawasi oleh Allah swt dan akan mendapatkan balasan yang setimpal.

Orang-orang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan meninggalkan bekas bagi orang lain, sebab bagi orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan menjaga amanah yang diberikan kepadanya . Orang yang cerdas secara spiritual tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt walaupun itu sekecil atau sebesar apapun. Luqman Al-Hakim menjelaskan kepada anaknya bagaimana kemampuan kudratullah/ kadar kekuasaan Allah swt. selanjutnya Luqman Al-Hakim juga mencoba memberikan pemahaman bahwa setitik debu tersebut tidak merasa dapat memberikan beban dalam sebuah timbangan. Selanjutnya, jika manusia diberi rizki oleh Allah swt

walaupun seberat biji sawi/ sebutir pasir/ atom, ditempat-tempat yang telah ditentukan-Nya, pasti Allah swt akan memberinya/tidak mendustainya.

Ibn Katsir juga berkata bahwa jikalau zarrah tersebut berada dalam sebuah penjagaan atau tertutup dan sekalipun berada ditegah padang pasir nan luas, atau hilang dilangit atau di bumi. Maka sesungguhnya Allah swt pasti akan mendatangkannya. Karena tidak ada yang mampu sembunyi dari ilmu-Nya yang Maha Halus dan Maha Tahu dan meliputi segala sesuatu. Sehingga seekor semut yang melata dimalam yang gelap gulita pun tidak akan luput dari penglihatan-Nya. Ayat ke 16 pada surah Luqman juga menjelaskan pemahaman mengenai sifat-sifat Allah swt diantaranya Allah swt Maha Kaya, Maha Mengetahui, dan Maha Halus, keyakinan terhadap sifat-sifat Allah menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah swt.

e) Ayat 17

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر
(لقمن/31:17)

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Luqman/31:17)

Pada ayat ini salah satu tugas orang tua kepada anaknya ialah mendidiknya untuk menegakkan shalat. Karena shalat merupakan langkah kedua setelah keimanan sehingga Rasulullah saw menyebutkan dalam hadistnya bahwa shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah ikrar keimanan dilakukan (syahadatain) dan Rasulullah memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya untuk shalat semenjak usia dini.

Dalam ayat ke 17 Allah swt melalui kisah Luqman Al-Hakim menggambarkan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa pertama, perintah melaksanakan shalat yang terdapat dalam ayat ke 17 surah Luqman mencakup ketentuan-ketentuan,

syarat-syarat dan ketepatan waktunya. Dalam tafsir Al azhar dijelaskan bahwa shalat dapat memperkuat pribadi dan mengukuhkan hubungan dengan Allah, memperdalam rasa syukur atas nikmat dan perlindungan-Nya. Dengan shalat dapat melatih lidah dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan.

Shalat memiliki peranan besar yang menyenangkan, menguatkan, melapangkan dan memuaskan hati, melalui shalat orang dapat merasakan kedekatan hubungan dengan Allah dan merasakan nikmat berzikir kepada-Nya, merasa bermunajat kepada-Nya, serta menggunakan seluruh anggota tubuh untuk beribadah kepada-Nya. Lebih lanjut pekerjaan amar ma'ruf adalah perintah yang lain kepada jiwa agar mengerjakan kebaikan sesuai syariat dan akal pikiran. Untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur serta melatih jiwa. Serta mengajak orang lain untuk mengamalkannya (mengerjakan kebaikan) sebagaimana firman Allah swt:

فَذُوقْ أَفْوَاحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس/91: 9-10)

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. (Asy-Syams/91:9-10)

Nahi munkar adalah mencegah jiwa dan yang lainnya dari berbagai macam kemaksiatan dan kemungkaran yang diharamkan oleh syariat dan dianggap jelek oleh akal pikiran. Dikarenakan hal tersebut dibenci oleh Allah swt dan wajib mendapat azab. Setelah itu manusia diminta untuk senantiasa bersabar atas segala rintangan yang datang menghampiri serta bersabar untuk senantiasa beristiqomah dalam mengerjakan kebaikan. Pada akhirnya, tuntutan yang dijadikan dasar dalam Islam. Allah swt berfirman dalam hal ini:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ (البقرة/2: 45)

Artinya: Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (Al-Baqarah/2:45)

Orang yang sabar dapat mengendalikan dirinya terhadap kepekaan-kepekaan yang timbul dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Karena sesungguhnya orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar bersabar karena musibah akan datang dan pergi silih berganti. Dan jangan sampai dari tidak

kesabarannya justru ia malah jatuh kedalam jurang kemaksiatan. Orang yang sedang menghadapi musibah dalam situasi-situasi tertentu senantiasa bersabar adalah sebagai modal utama untuk menggapai keridhoan Allah swt sebagaimana perintah shalat dan sabar adalah orang yang berkepribadian kuat dan sehat jiwanya. Mengendalikan dorongan hati merupakan salah satu seni bersabar dan menukar rasa sakit atau kesulitan saat ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa yang akan datang.

Aspek Moral

Aspek moral merupakan nilai atau perilaku yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sikap bermoral berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Keterkaitan etika moral dan akhlak sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari dan semuanya itu dapat dijadikan pedoman untuk mengevaluasi keadaan disekitar serta dengan mudah membina segala sesuatu yang didapatkan, untuk menjadi pribadi yang beretika, moral, dan akhlak yang baik.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan. Seperti jujur terhadap jiwa, tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, bersikap tawadu', mampu mengatasi depresi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), meremehkan orang lain, memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis. Dibawah ini ayat- surat Luqman yang tergolong aspek moral dalam kecerdasan emosional meliputi:

f) Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمن/31:

(18

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Luqman/31:18)

g) Ayat 19

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ؕ (لقمن/31:19)

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Luqman/31:19)

Setelah pelaksanaan kewajiban, pengajaran Luqman pada ayat 18 dan 19 berupa larangan berakhlak buruk, yakni larangan berpaling dari manusia sombong dan menganggap rendah yang lain, serta larangan berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Tentang sifat sombong yang tercela tersebut, Allah befirman dalam surat Al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (الاسراء/17: 37)

Artinya: Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Al-Isra'/17:37)

Pengajaran selanjutnya adalah perintah berakhlak baik, yakni sederhana dalam berjalan; tidak terlampau cepat dan terburu-buru; tidak juga terlampau lambat dan bermalas-malasan; kemudian melunakkan suara (bila berbicara), tidak berteriak-teriak tanpa ada perlu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Al-Hasan berkata, “Dulu orang-orang musyrik membanggakan dirinya dengan bersuara tinggi” Qatadah berkata “seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan satun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Wahai anakku, disamping butir-butir

nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun didorong oleh penghinaan dan kesombongan, tampillah kepada setiap orang dengan wajah beseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, bersikaplah sederhana dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu.

Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.

PENUTUP

Aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13-19, yaitu: a. Aspek Ruhaniah (jiwa) meliputi: sabar, menjaga jiwa agar selalu tetap dalam agama Allah; berbuat baik kepada orang tua, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, mengerjakan shalat, (*hablummina Allah*). b. Aspek Moral meliputi: bertutur kata dengan sopan, tidak sombong/angkuh. Dari nilai-nilai kecerdasan dan spiritual dalam Alqur'an surat Luqman ayat 13-19 diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan Pendidikan Agama Islam, orang tua kedepan mengaplikasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Khalil, Ahmad. 2007. *Merengkuh Bahagia*. Malang: UIN- Malang Press.
- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Jakarta: Darul falah.
- Quraish Shihab. 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Muhammad Ahsin. 2010. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra.
- M. Ali Ash-Shabuny. 2002. *Cahaya Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- M. Abdul Ghofar, Abu Ihsan Al-Atsari. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Hamka. 1998. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sayyid Quthb. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Dibawah Naungan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.